

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia yang telah dikenal sebagai pusat keanekaragaman hayati dunia memiliki hutan tropis yang berfungsi sebagai paru-paru dunia. Hutan Indonesia merupakan salah satu ekosistem dengan kekayaan spesies terbesar di dunia. Di hutan-hutan Indonesia ditemukan kurang lebih dari 30.000 spesies tanaman dan lebih dari 400 spesies pohon yang bernilai ekonomis tinggi. Jumlah spesies tanaman obat yang telah diidentifikasi di Indonesia sekitar 1.845 spesies diantaranya merupakan tanaman obat liar yang saat ini dieksploitasi dalam jumlah besar, sehingga terdapat 54 jenis tanaman obat terancam punah. Sekitar 1.300 spesies tanaman hutan tropika Indonesia diketahui sebagai tanaman berkhasiat obat yang tersebar di hutan hujan (42%), hutan hujan pegunungan (18%), hutan musim (18%), hutan savana (15%), hutan mangrove (3%) dan hutan pantai sebanyak 4% (Abdullah dkk., 2010).

Tumbuhan obat di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting terutama bagi masyarakat di daerah pedesaan yang fasilitas kesehatannya tergolong masih sangat terbatas. Kita telah mengenal obat-obatan tradisional yang berasal dari tumbuhan di sekitar perkarangan rumah maupun yang tumbuh liar di semak belukar dan hutan-hutan. Masyarakat sekitar kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan obat yang ada sebagai bahan baku obat-obatan berdasarkan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang diwariskan secara turun-temurun (Hidayat dan Hardiansyah, 2012).

Tumbuhan obat merupakan salah satu kelompok komoditas hutan dan kebun yang erosi genetiknya tergolong pesat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) kerusakan habitat yang disebabkan oleh desakan kebutuhan lahan untuk produksi maupun tempat tinggal, pemanfaatan hasil hutan untuk industri maupun tempat tinggal sehingga habitat tumbuhan obat terganggu, (2) kurangnya perhatian terhadap budidaya tanaman obat terutama untuk jenis-jenis yang digunakan dalam skala kecil, (3) kemampuan regenerasi tumbuhan obat yang lambat, terutama jenis tumbuhan tahunan, terlebih lagi yang diambil dari alam (Krismawati, 2004).

Pasak bumi (*Eurycoma longifolia* Jack.) merupakan tanaman obat yang berasal dari hutan alam yang paling dikenal luas dan banyak digunakan akarnya oleh masyarakat untuk obat penambah tenaga, menghilangkan pegal, linu dan demam. Pada pemanfaatannya tanaman pasak bumi harus dicabut terlebih dahulu, jika keadaan ini terus berlangsung dan disisi lain upaya budidaya hampir tidak pernah dilakukan, dikhawatirkan kelestarian tanaman pasak bumi akan terancam (Rayan dkk., 2010). Potensi yang dimiliki Indonesia belum mampu dikelola dan dikembangkan secara optimal oleh bangsa sendiri. Diperlukan upaya serius dan terpadu untuk mengelola dan melestarikan tanaman obat masih belum tampak. Mengingat tingginya aktivitas manusia di kawasan hutan maka inventarisasi tumbuhan obat yang terdapat di kawasan tersebut, khususnya yang tergolong langka perlu dilaksanakan.

Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio merupakan salah satu kawasan hutan konservasi. Secara geografis terletak diantara 0° 18'00" - 0° 19'40" LU dan 101° 7'00"-101°8'20" BT dengan luas 460 hektar yang terletak pada kemiringan berkisar 10–20% dengan ketinggian antara 30-70 meter diatas permukaan laut, formasi geologi di sekitar Hutan Larangan Adat merupakan daerah daratan aluvial dan satuan tanahnya termasuk jenis podsolik merah kuning dengan bahan induk batuan endapan dengan rata-rata curah hujan tahunan 10 tahun yaitu dari tahun 1999-2009 adalah 3.063 mm dan jumlah hari hujan 116 hari dengan temperatur 26-30°C (Supriati, 2012). Ada beberapa zona yang terdapat di hutan Larangan Adat Rumbio, diantaranya adalah *Ngimbo Potai*, *Tanjuong Kulim*, *Koto Nagagho*, *Cubodak Mangka'ak*, *Sialang Layang*, *Halaman Kuyang*, *Kala Mutuong* dan *Panoghan* (Zulfahmi, 2015).

Pengetahuan tentang pola penyebaran pasak bumi yang terdapat di hutan Larangan Adat sangat penting untuk diketahui sebagai indikator status terkini populasi dan manajemen pasak bumi yang ada di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio. Hingga saat ini informasi tentang sebaran pasak bumi di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio masih sedikit sehingga perlu dilakukan penelitian untuk melihat pola distribusinya (Nelawati, 2015).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan alasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kepadatan dan Pola Sebaran Pasak Bumi (*Eurycoma longifolia* Jack.) pada Zona Koto Nagagho Hutan Larangan Adat Rumbio”.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kepadatan dan Sebaran populasi pasak bumi yang ada di Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio, Kecamatan Rumbio Jaya, Kabupaten Kampar.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai sumber informasi bagi dinas kehutanan dan masyarakat tentang status keberadaan pasak bumi di hutan Larangan Adat Rumbio.
2. Memperkenalkan bahwa hutan Larangan Adat Rumbio merupakan salah satu habitat tumbuhan pasak bumi.